

EKSISTENSI HUBUNGAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO TOURISM SOUVENIR GOODS DARI LIMBAH HASIL PERTANIAN UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI MISKIN

by Dumasari Dumasari

Submission date: 01-Mar-2022 07:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1773376386

File name: Prosiding_Full_2013_Dumasari_U11-82-88.pdf (510.3K)

Word count: 2134

Character count: 14319

EKSISTENSI HUBUNGAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO TOURISM SOUVENIR GOODS DARI LIMBAH HASIL PERTANIAN UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI MISKIN

Dumasari*, Watemin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*E-mail: dumasarilumongga@yahoo.com

ABSTRACT

This research uses a case study with a qualitative dominant and quantitatively less dominant approach. Location determined purposively research in the Baturaden Tourism Area Cilongok Tourism Area, Banyumas Regency, Central Java Province. The data needed include primary data and secondary data. Base on the research's result show that there are many kind of social relation which linked among poor peasants who depth on as micro enterprise with many stakeholders. Many kinds of social relation tend to be function as mediation for developing their micro enterprise that they manage. There are many obstacles for improving their social relation, but most of them are able to search the right solution for strengthening and establishing their social relation that enable they find some benefit for each other.

Key Words: Social relation, micro enterprise and poor peasant

PENDAHULUAN

Mayoritas warga petani miskin hanya memiliki sebidang lahan sempit atau tidak punya sama sekali karena telah menjualnya ke pihak lain atas pertimbangan berbagai alasan. Adapun alasan yang paling fenomenal selalu dikarenakan kondisi keterjepitan ekonomi. Pekerjaan bertani akhirnya tidak lagi selalu memberikan jaminan pendapatan yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pekerjaan bertani bagi warga desa yang miskin tidak jauh berbeda dengan pekerjaan memburuh di bidang lain. Oleh karenanya, petani miskin sering disebut sebagai buruh tani.

Dari sisi waktu, bertani bagi warga miskin di pedesaan telah menjadi pekerjaan musiman yang tergantung pada kapan ada panggilan barulah bisa bekerja secara produktif. Pada waktu tertentu, petani miskin menghadapi musim paceklik dimana kegiatan bertani sedang langka. Biasanya masa paceklik terjadi saat menjelang musim panen. Pekerjaan berburuhtani terhenti seketika sehingga untuk beberapa minggu tidak ada pendapatan yang diterima. Sebenarnya waktu kosong ini sangat tepat diisi petani miskin dengan mengerjakan usaha produktif seperti mengolah limbah hasil pertanian menjadi *tourism souvenir goods* (Dumasari, *et al.*, 2007). Sesuai hasil penelitian Dumasari, *et al.*, (2009) diketahui bahwa di pedesaan kawasan wisata terdapat beberapa petani miskin yang mulai menyadari usaha produktif *tourism souvenir goods* ternyata benar memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan keluarga. Meski hanya berskala mikro, petani miskin merasakan setelah menekuni usaha produktif *tourism souvenir goods* ada sumber pendapatan baru, yang menjadi harapan dapat membantu mengatasi masalah kekurangmampuan ekonomi untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga.

Dalam mengerjakan usaha mikro *tourism souvenir goods*, petani miskin memahami pentingnya arti hubungan sosial dengan berbagai pihak. Hubungan sosial yang terbentuk pada prinsipnya berfungsi sebagai mediasi untuk pengembangan usaha mikro baik dalam pengadaan: bahan baku, tambahan modal kerja, teknologi produksi, informasi harga dan pasar serta jaringan kerjasama. Hanya saja, seringkali fungsi hubungan sosial sebagai mediasi pengembangan usaha mikro berubah justru merugikan ekonomi petani miskin pada saat waktu tertentu. Tentu

permasalahan eksistensi hubungan sosial antara warga petani miskin yang sekaligus menekuni usaha mikro *tourism souvenir goods* dengan berbagai pihak lain perlu dikaji secara lebih terinci. Hal ini dikarenakan mengingat fungsi jalinan hubungan sosial vital sebagai pintu pembuka bagi petani miskin memasuki aktivitas usaha mikro kreatif dan produktif di pedesaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah : mengkaji ragam bentuk hubungan sosial dan menelaah berbagai alasan yang melatarbelakangi perlu dilakukan penguatannya sebagai mediasi pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods* dari limbah hasil pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode studi kasus dengan pendekatan dominan kualitatif (*dominant qualitative*) sedari kuantitatif kurang dominan (*less dominant quantitative*) sesuai yang dijelaskan Creswell (1994). Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Kawasan Wisata Baturaden dan Kawasan Wisata Cilongok, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian mencakup semua petani miskin yang bermukim di kedua lokasi penelitian. Sumber data ini dikategorikan dalam kelompok: subjek informan dan subjek responden. Kelompok subjek informan terdiri dari para petani miskin yang tertarik dan sudah mulai mengembangkan usaha mikro *tourism souvenir goods* dipilih melalui penggunaan teknik *pusposive sampling*. Teknik *simple random sampling* dimanfaatkan untuk menentukan petani miskin sebagai responden penelitian. Pada Tabel 1 terinci jumlah sumber data penelitian yang diwawancarai.

Tabel 1. Perincian Sumber Data Primer

Lokasi Penelitian	Jumlah (Orang)	
	Informan	Responden
Kawasan Wisata Baturaden	14	14
Kawasan Wisata Cilongok	12	10
Jumlah	26	24

Data penelitian yang dikumpulkan mencakup kategori data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan ialah wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data sekunder. Data kualitatif dianalisis dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Data kuantitatif dianalisis dengan statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan sosial antara petani miskin dengan berbagai pihak yang berfungsi sebagai mediasi pada pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods* dilatarbelakangi berbagai kepentingan bersama bukan kepentingan sepihak. Ikatan pada setiap hubungan sosial cenderung terbentuk dari hasil konsensus dan kesepakatan antara pengrajin dengan pihak lain. Beberapa pihak yang mengadakan hubungan sosial dengan petani pengrajin dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni:

1. Kelompok hubungan sosial internal ditandai dengan pembentukan hubungan sosial yang berlangsung antara petani pengrajin dengan pihak dalam sistem sosial masyarakat desa setempat.
2. Kelompok hubungan sosial eksternal ditandai dengan pembentukan hubungan sosial yang berlangsung antara petani pengrajin dengan pihak dari luar sistem sosial masyarakat desa.

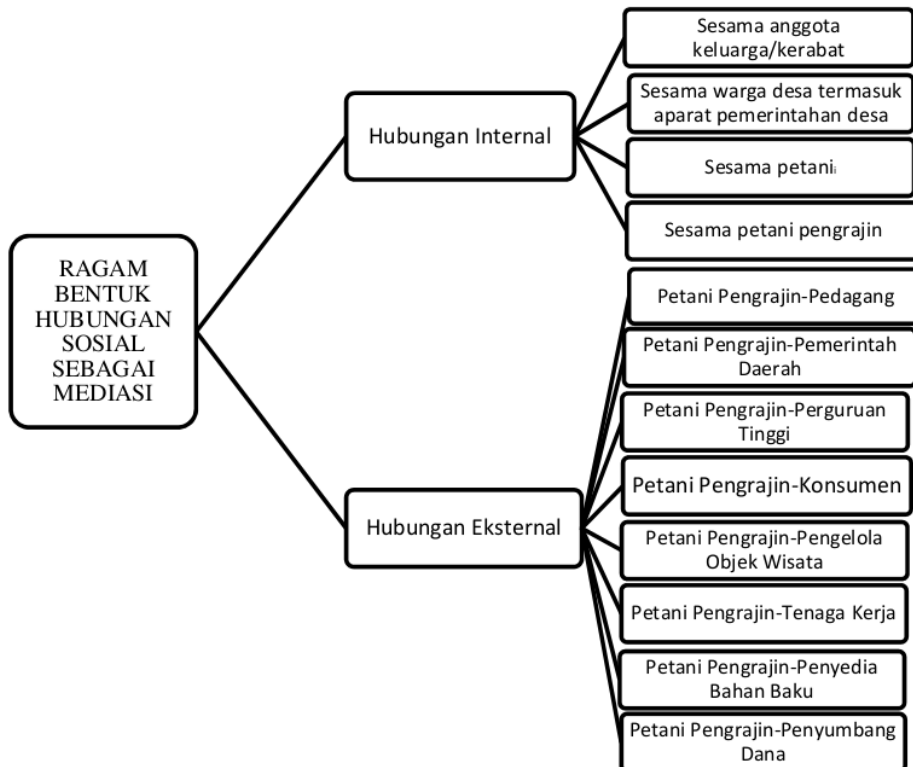
Kelompok hubungan sosial yang bersifat internal dan eksternal berfungsi memberi kekuatan untuk pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods* dari limbah hasil pertanian. Tidak hanya kekuatan moril yang diperoleh petani pengrajin dari kedua kelompok hubungan sosial namun juga termasuk kekuatan material. Dalam setiap hubungan sosial yang diamati, kedua belah pihak yang

berinteraksi saling menerima dan memberi (*take and give*) sesuatu yang dipertukarkan baik dalam bentuk jasa, produk dan uang.

Tidak ada hubungan sosial dibawah dominasi atau tekanan satu pihak tertentu atas pihak lainnya. Dalam hubungan yang terbentuk, pengaruh superioritas ditekan seminimal mungkin sehingga tercipta suasana saling membutuhkan dan saling menguntungkan atau mutualisme. Dalam mengadakan hubungan sosial, pengrajin dan pihak lain berusaha menghindari perkataan, sikap, perbuatan atau tindakan yang merugikan dan menyakiti perasaan.

Ada kecenderungan, kondisi yang dikehendaki dari pembentukan hubungan sosial ialah kemanfaatan (*utility*). Selain itu, tidak hanya mengharapkan *utility* tetapi beberapa pihak yang berhubungan juga akan mengintensifkan tindakan karena menginginkan imbalan. Realitas sosial ini senada dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Homans (1974) dalam uraian berikut: *for all actions taken by persons, the more often a particular action is rewarded, the more likely the person is to perform that action.*

Kelompok hubungan internal dan eksternal yang berfungsi sebagai mediasi bagi pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods* bisa menyangkut pertukaran antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Identifikasi pihak yang melakukan pertukaran perasaan, produk atau komoditas, jasa dan uang pada kedua kelompok hubungan sosial tersebut secara rinci teramati pada Gambar 1.



Gambar 1. Ragam Keterkaitan antar Pihak pada Hubungan Sosial Internal dan Eksternal

Sebagian besar hubungan sosial yang diamati ditujukan untuk kepentingan kerjasama dalam berbagai kegiatan produktif petani miskin di pedesaan. Kesemua hubungan sosial yang dijelaskan mempunyai fungsi dan potensi sebagai mediasi pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods*. Beberapa jenis hubungan sosial telah menghadapi tantangan beragam.

Bentuk tantangan dapat berupa konflik atau pertentangan karena perbedaan persepsi antara petani pengrajin dengan pihak lain umpama pedagang dalam hal penetapan harga produk souvenir yang dihasilkan. Konflik terkadang mewarnai hubungan sosial antara petani pengrajin dengan pengelola kawasan wisata khususnya petugas retribusi dan pengatur lokasi pasar wisata untuk tempat berdagang souvenir. Bentuk konflik pada hubungan sosial antara petani pengrajin dengan pihak lain tersebut umumnya dipicu faktor benturan kepentingan karena masing-masing ingin mempertahankan kemauan, kepentingan dan kehendak yang saling kontradiktif.

Tidak hanya konflik, sesekali hubungan sosial menunjukkan kejadian berupa persaingan misalnya dalam menempati lokasi pemasaran souvenir di kawasan wisata. Sewaktu konflik dan persaingan terjadi pada hubungan sosial maka baik persamaan kepentingan pribadi (*like interest*) maupun kepentingan bersama (*common interest*) menjadi terganggu.

Gejala konflik dan persaingan bisnis dalam pengelolaan usaha mikro *tourism souvenir goods* tidak berdimensi waktu lama. Dalam beberapa selang waktu yang singkat, konflik dan persaingan mereda. Upaya petani pengrajin untuk menghindari konflik dan persaingan beragam seperti: *anjang sana* (saling berkunjung), *barteran* atau saling tukar bahan baku dan produk, membagi order ke petani pengrajin lain serta aktif dalam beragam aktivitas kemasyarakatan desa.

Selama menjalin hubungan sosial dengan pihak lain, petani pengrajin menyatakan beberapa masalah yang sering merintang. Rentetan masalah yang sering mengganggu petani miskin menjaga kelanggengan jalinan hubungan sosial dengan pihak lain adalah *sungkan* menghubungi atau menemui duluan, sulit berhubungan dengan pihak yang berasal dari lingkungan eksternal dan dibatasi jarak lokasi. Selain itu, petani miskin sering menunda rehabilitasi hubungan sosial, terlalu banyak kegiatan produksi dan keterbatasan waktu berkomunikasi berinteraksi lebih akrab dan santai serta kandungan isi pesan tidak selalu pas untuk mewarnai hubungan sosial. Beberapa masalah tersebut diselesaikan kedua belah pihak dengan cara tertentu. Adapun cara yang kerap dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan sosial meliputi mengadakan perjanjian terlebih dahulu kapan dan dimana hubungan sosial diteruskan dan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi seperti sms lewat *handphone*. Sebagian petani miskin berusaha meminta bantuan pihak lain sebagai mediator untuk mengatur bila hubungan sosial membutuhkan pertemuan dan bersikap pasif menunggu undangan.

Berbagai bentuk hubungan sosial yang berfungsi sebagai mediasi pengembangan usaha mikro dilanggengkan secara pribadi atau kelompok. daan bahan baku, proses produksi, *finishing*, pengemasan hingga pemasaran. Pada hubungan yang bermakna, berkekuatan dan berdaya tarik ke kepentingan ekonomi ternyata memiliki beberapa ciri berintikan pencapaian keuntungan. Para petani pengrajin secara khusus memberi perhatian dalam menjaga hubungan yang berpotensi sebagai mediasi tetap berlangsung langgeng terus *tidak putus di tengah jalan*. Beberapa ciri hubungan bermakna ekonomi yang mewarnai kedekatan sosial antara petani pengrajin dengan berbagai pihak terkait tercermati pada Gambar 2.



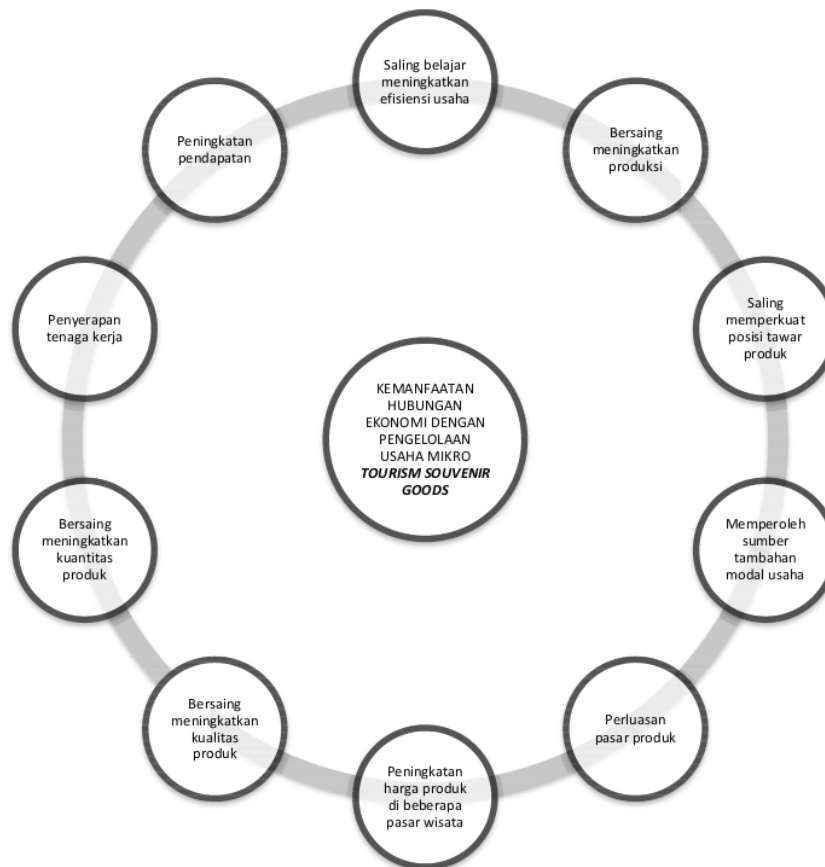
Gambar 2. Beberapa Ciri Hubungan Bermakna Ekonomi

Hubungan yang bermakna sosial memberikan ragam kemanfaatan bagi pengembangan ⁶ *usaha mikro tourism souvenir goods yang dikelola petani pengrajin*. Kemanfaatan hubungan sosial tidak dinilai dari uang kepingan atau helaian rupiah. Dalam hubungan sosial, pencapaian kesepakatan untuk kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. Beberapa kemanfaatan hubungan sosial yang penting untuk mendukung pengembangan usaha mikro *tourism souvenir goods* terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Ragam Kemanfaatan Hubungan Sosial

Hubungan bermakna ekonomi dapat diserupakan dengan jaringan bisnis *kecil-kecilan* sesuai istilah lokal. Hubungan ini menjadi fasilitas non fisik dalam mempertahankan keberlanjutan usaha *tourism souvenir goods*. Komunikasi dan interaksi antar pihak yang saling berhubungan tidak selalu harus berupa pertemuan *face to face*. Akan tetapi, yang lebih dikedepankan adalah kesesuaian kebutuhan ekonomi melalui transaksi dengan pertukaran produk dengan uang. Pada Gambar 4 terperinci beberapa kemanfaatan hubungan ekonomi bagi petani miskin dalam mengembangkan usaha mikro *tourism souvenir goods* di pedesaan kawasan wisata.



Gambar 4. Ragam Kemanfaatan Hubungan

Hubungan sosial dalam struktur masyarakat desa yang menjadi bagian dari petani pengrajin tidak lepas dari jaring-jaring dengan ketiga unsur berikut: relasi sosial, integrasi sosial dan tingkatan sosial seperti yang diungkapkan van Doorn and Lammers dalam Sajogyo (1985). Upaya yang sering dilakukan petani pengrajin dalam menjaga kelanggengan hubungan sosial dengan pihak lain adalah:

1. Sering berkomunikasi
2. Hadir setiap ada undangan dari pihak tertentu yang ada kaitannya dengan usaha mikro *tourism souvenir goods*.
3. Aktif ikut berpartisipasi setiap ada kegiatan yang diselenggarakan pihak lain.
4. Berusaha menepati janji sesuai pesanan baik jumlah, kualitas dan waktu order.
5. Tidak memaksa pembayaran harus segera dilunasi oleh pedagang.
6. Memberi upah sepantasnya kepada tetangga yang ikut membantu mengumpulkan bahan baku.
7. Memberi upah tenaga kerja secara layak sesuai beban kerjanya.
8. Aktif dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan di dalam dan luar desa.
9. Mengikuti petunjuk aparat desa dengan tertib tidak melanggar aturan yang diberlakukan khususnya yang berkenaan dengan pengembangan usaha produktif.
10. Memberi kenang-kenangan berupa *tourism souvenir goods* kepada tamu yang berkunjung ke rumah petani pengrajin.

EKSISTENSI HUBUNGAN SOSIAL PADA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO TOURISM SOUVENIR GOODS DARI LIMBAH HASIL PERTANIAN UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI MISKIN

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

siladikti.hangtuah.ac.id

Internet Source

3%

2

elib.pdii.lipi.go.id

Internet Source

1%

3

pdfs.semanticscholar.org

Internet Source

1%

4

ejournal.unisba.ac.id

Internet Source

1%

5

pasca.uns.ac.id

Internet Source

1%

6

uad.portalgaruda.org

Internet Source

1%

7

docplayer.info

Internet Source

1%

8

jurnalnasional.ump.ac.id

Internet Source

1%

es.scribd.com

10

Dedy Ilham Perdana, Yuliana Yuliana.
"ANALISIS KONFLIK ATAU SENGKETA HAK
KEPEMILIKAN TANAH ADAT BETANG
SANGKUWU DI DESA TUMBANG MARAK,
KECAMATAN KATINGAN TENGAH,
KABUPATEN KATINGAN, KALIMANTAN
TENGAH", Jurnal Sosiologi Nusantara, 2019
Publication

<1 %

11

pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

12

Budi Santoso, Bambang Waluyo Hadi Eko
Prasetiyono. "Planning Of Beef Cattle
Development in District Blora, Central Java,
Indonesia", E3S Web of Conferences, 2018
Publication

<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off